



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 740-754

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1302

Pengembangan Kreativitas Anak usia Dini melalui Kegiatan Berbasis Menggunakan Bahan Alam

Ni Luh Ayu Ariyanti¹, Durrotunnisa², dan Fitriana³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tadulako

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta daya imajinasi dan inovasi anak. Dengan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun subjeknya adalah 3 anak di Kelompok B1 TK Negeri Pembina Rio Pakava Kabupaten Donggala. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data atau display data dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kegiatan Menganyam untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Rio Pakava Kabupaten Donggala dengan bahan alam seperti daun kelapa, dan daun pisang mampu merangsang aspek kognitif, motorik halus, dan imajinasi anak. Anak-anak lebih aktif menciptakan karya orisinal dan interaksi sosial meningkat melalui kerja sama dalam kegiatan kelompok serta menunjukkan kemampuan untuk berinovasi dalam pola anyaman, mengembangkan solusi kreatif terhadap tantangan yang dihadapi, serta mengekspresikan diri melalui hasil karya mereka. Faktor-faktor yang mendukung kreativitas anak dalam kegiatan ini meliputi kebebasan bereksplorasi, bimbingan guru, serta ketersediaan bahan yang bervariasi di TK Negeri Pembina Rio Pakava Kabupaten Donggala.

Kata Kunci : Kreativitas; Anak Usia Dini; Menganyam; Bahan Alam.

ABSTRACT. This study aims to develop children's creative thinking skills and imagination and innovation. With weaving activities using natural materials. The research method used is qualitative with a case study approach. The subjects were 3 children in Group B1 of TK Negeri Pembina Rio Pakava, Donggala Regency. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data obtained were then analyzed descriptively by means of data reduction, data presentation or data display and conclusions or verification. The final results of this study indicate that Weaving Activities to Develop Creativity of 5-6 Year Old Children at TK Negeri Pembina Rio Pakava, Donggala Regency with natural materials such as coconut leaves and banana leaves are able to stimulate cognitive aspects, fine motor skills, and children's imagination. Children are more active in creating original works and social interactions increase through cooperation in group activities and demonstrate the ability to innovate in weaving patterns, develop creative solutions to challenges faced, and express themselves through their work. Factors that support children's creativity in this activity include freedom to explore, teacher guidance, and the availability of various materials at TK Negeri Pembina Rio Pakava, Donggala Regency.

Keyword : Creativity; Early Childhood; Through Weaving Activities; Natural Materials

Copyright (c) 2025 Ni Luh Ayu Ariyanti dkk.

✉ Corresponding author : Ni Luh Ayu Ariyanti

Email Address : iluhayu65152@gmail.com

Received 6 Mei 2025, Accepted 20 Juni 2025, Published 20 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.” Pendidikan tidak hanya termasuk memberikan pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan, tetapi juga memberikan keahlian khusus. Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan fisik dan mental manusia sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya [1]. Menurut Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional adalah jenis Pendidikan yang didasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Itu didasarkan pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tuntutan zaman. Untuk mereka secara fisik dan rohani [2].

Anak-anak usia dini adalah kelompok anak yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan motorik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), dan bahasa komunikasi yang unik sesuai dengan tingkat pertumbuhan mereka dan tingkat perkembangan mereka. Anak usia dini dibagi menjadi tiga tahapan berdasarkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan mereka: masa bayi sampai 12 bulan, masa bayi (balita) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal SD usia 6-8 tahun [3].

Kreativitas adalah kemampuan individu dalam menghasilkan suatu pemikiran atau hal-hal baru dimana pengamanannya melalui rangkaian latihan-latihan inovatif yang hasilnya berupa contoh-contoh baru dan perpaduan data dari pertemuan-pertemuan sebelumnya [4]. Kreativitas merupakan pencapaian yang tidak biasa sejauh membuat sesuatu hal baru, memperoleh solusi ataupun cara mengatasi masalah, pemikiran inovatif, dan melihat hasil potensial yang berbeda. Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Menurut ada beberapa ciri kemampuan berfikir kreatif, kelancaran (*Fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan. Keluwesan (*Fleksibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan macam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Keaslian (*Originality*) adalah kemampuan untuk mencetuskan wawasan dengan cara-cara yang asli tidak klise [5].

Peningkatan kreativitas anak melalui 4P dalam proses kognitif yaitu: a) Pribadi, anak yang kreatif akan mempunyai banyak pertanyaan, tertarik dengan kegiatan yang dikerjakan, suka mencoba hal-hal baru, suka eksplor lingkungan sekolah, mudah

beradaptasi dengan perubahan situasi, bebas dalam melakukan berbagai macam hal, terbuka terhadap hal baru, melakukan kegiatan yang berbeda dengan temannya, memiliki banyak jawaban dan pertanyaan, mampu mencoba hal yang sulit, mengungkapkan pendapat, selera humor. b) Pendorong, anak yang kreatif mampu melakukan kegiatan atas keinginan sendiri serta semangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah/di rumah. c) Proses, anak yang kreatif mampu terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik kegiatan individu atau kelompok. d) Produk. Pada aspek ini berupa model, tindakan, gerakan, katakata, melodi, bentuk, atau karya lain yang dihasilkannya. Dari ke-empat aspek kreativitas tersebut sangat penting untuk dikembangkan supaya anak menjadi individu yang kreatif sehingga menghasilkan produk kreatif [6].

Ada beberapa factor pendukung yang dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk menunjukkan kreativitas mereka. Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah beberapa factor yang mendukung kreativitas anak, kreativitas anak : memberikan kesempatan untuk berkembang, mendorong, dan memberi arahan dari keluarga dan lingkungan sosial. Bermain adalah cara yang efektif untuk mengajar anak-anak, bermain dapat membantu anak untuk menjelajahi dunia mereka, belajar cara mengatasi dunia mereka, dan menjadi kreatif. Metode bermain membantu anak untuk memilih dan memahami ide secara ilmiah [7]. Ada beberapa hal dapat menghambat kreativitas anak, seperti mengancam anak jika mereka melakukan atau berbuat salah, hanya memarahi anak dan tidak boleh membiarkan anak memarahi orang tuanya, tidak mengizinkan dan marah apabila anak ribut dan berisik, orang tua yang terlalu ketat memberikan batasan-batasan, perilaku yang berlebihan, dan pengawasan yang berlebihan terhadap anak [8].

Menganyam adalah teknik pengerjaan yang luar biasa yang memungkinkan pembuatan berbagai bahan atau produk yang dapat digunakan dalam proses pengerjaan dengan menyambungkan bagian vertikal dan rata dengan bahan anyaman satu per satu. Untuk mengajarkan anak-anak cara menggunakan bahan anyaman yang berbeda dari pada kertas biasa, salah satu bahan tenun yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan bahan yang mudah ditemukan di lingkungan. Bisa digunakan sebagai pewarna, aroma, atau tambahan makanan dengan bahan alam. Selain itu, bahan anyaman yang digunakan untuk anak-anak usia dini harus aman [9].

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya hamper identic dengan penelitian saat ini. Penelitian Husnatul dengan judul "Kreativitas Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Bahan Alam di Desa Montong Betok, Kecamatan Montong Gading, Lombok Timur Tahun 2020" . Tujuannya untuk menjelaskan proses kreativitas anak melalui media bahan alam.berdasarkan hasil data yang diperoleh selama penelitian mendapatkan data bahwa hasilnya menunjukkan menggunakan media bahan alam dapat meningkatkan kemampuan kreatif anak-anak.pada pertemuan ke 1,anak-anak memperoleh 11 deskriptor dengan skor (BB),dan padahari kedua anak-anak menerima penilain descriptor, dimana satu anak memperoleh 14 dari 15 deskriptor dengan baik (BSB). Pada tahap ketiga anak telah menerima penilaian berdasarkan pencapaian descriptor dengan kategori(BSB),sehingga dari ketiga anak tersebut dapat dianggap memiliki kemampuan untuk meningkatkan kreativitas

mereka dengan menggunakan bahan alami ini [10]. Kaitan antara peneliti ini dengan peneliti adalah memiliki kesamaan membahas tentang kreativitas anak melalui penggunaan media bahan alam. Sedangkan perbedaan peneliti ini dengan calon penelitian adalah metode lokasi, waktu, dan subjek dalam penelitian.

Penelitian Rapiatunnisa dengan judul “meningkatkan kreativitas anak usiadini melalui metode bermain peran PAUD Nurul Hilal Kecamatan Batang Tuaka”.Tujuannya untuk menjelaskan proses kreativitas anak melalau metode pemberian tugas. Berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian mendapatkan data bahwa hasilnya menunjukkan dengan menggunakan metode bermain peran. Dengan jumlah 16 anak paud nurul hilal peneliti menggunakan tes untuk melihat kreativitas anak, lembar observasi, dan lembar catatan lapangan. Data tersebut dianalisis menggunakan $P = 2 \frac{2}{3}$ untuk melihat kreativitas anak, dan menggunakan $P = 2 \frac{2}{3} - 2 \frac{2}{3} \frac{2}{3} \frac{2}{3}$ % untuk melihat peningkatan kreativitas anak sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode bermain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak pada pra siklus adalah 24 (30%) “tidak baik”, siklus I adalah 46 (57.5%) “cukup baik”, dan 75 (93.75%) “sangat baik”pada siklus II [11]. Kaitan antara peneliti ini dengan peneliti adalah memiliki kesamaan membahas terkait kreativitas. Sedangkan perbedaan peneliti ini dengan calon peneliti adalah menggunakan metode pemberian tugas, metode ptk , lokasi, waktu, dan subjek.

Pendidikan, menganyam berarti menyatukan bilah-bilah atau lembaran kertas dengan pola anyaman, menggunakan bahan seperti kulit binatang yang dikeringkan, janur, rotan yang telah irat, bambu yang telah dibilah, atau daun. Menganyam khusus untuk anak prasekolah dilakukan dengan metode yang tidak kompleks dan menggunakan langkah-langkah anyaman yang tidak terlalu rumit. Kegiatan anyaman ini, yang melibatkan penggunaan tangan dan jari-jari serta koordinasi mata-tangan, dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan ini tidak hanya dapat meningkatkan keahlian motorik halus seorang anak, tetapi juga dapat membantu mereka mempelajari matematika dasar, pembiasaan berpikir mendalam, dan jangkauan berpikir mereka [12]. Menganyam khusus untuk anak prasekolah dilakukan dengan metode yang tidak kompleks dan menggunakan langkah-langkah anyaman yang tidak terlalu rumit. Kegiatan anyaman ini, yang melibatkan penggunaan tangan dan jari-jari serta koordinasi mata-tangan, dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan ini tidak hanya dapat meningkatkan keahlian motorik halus seorang anak, tetapi juga dapat membantu mereka mempelajari matematika dasar, pembiasaan berpikir mendalam, dan jangkauan berpikir mereka. [13]

Penggunaan media bahan alam dalam pembelajaran anak usia dini memiliki banyak keuntungan. Karena bahan-bahan tersebut mudah diperoleh dalam jumlah yang cukup, guru dan satuan pendidikan tidak perlu mengeluarkan uang yang mahal. Selain itu, kecerdasan naturalis anak dapat dikembangkan melalui penggunaan bahan alam seperti biji dan daun, yang memiliki bentuk dan tekstur yang beragam, dan dapat mengajarkan anak-anak untuk lebih mencintai dan menghargai alam. Kegiatan menganyam yang diberikan kepada anak-anak prasekolah dilakukan dengan menggunakan teknik yang mudah dipahami dan dengan strategi yang mudah dilakukan

oleh anak-anak [14]. Bahan anyaman yang digunakan terdiri dari bahan-bahan alam seperti dedaunan yang telah dipotong menjadi ukuran dan bentuk yang sama. Diharapkan bahwa kegiatan ini akan meningkatkan kreativitas anak dan menjadi bekal untuk masa depan mereka dalam bidang seni. Anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka dengan menganyam dan membuat berbagai bentuk karya, seperti tikar dan anyaman bintang. Dalam kasus ini, peneliti akan memeriksa bagaimana bahan alam dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut pendapat Sumanto, menganyam adalah teknik pengerjaan yang luar biasa yang memungkinkan pembuatan berbagai bahan atau produk yang dapat digunakan dalam proses pengerjaan dengan menyambungkan bagian vertikal dan rata dengan bahan anyaman satu per satu. Menurut pendapat (Meriyati, 2020) untuk mengajarkan anak-anak cara menggunakan bahan anyaman yang berbeda daripada kertas biasa, salah satu bahan tenun yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan bahan yang mudah ditemukan di lingkungan. Bisa digunakan sebagai pewarna, aroma, atau tambahan makanan dengan bahan alam. Selain itu, bahan anyaman yang digunakan untuk anak-anak usia dini harus aman [15]. Menggunakan bahan alam untuk menganyam juga dapat membantu menjaga lingkungan. Seniman kriya dapat membuat karya yang menarik dan berkelanjutan dengan mendaur ulang bahan alam seperti kayu, daun, batu, dan serat alami lainnya. Setiap bahan alam memiliki ciri khas yang unik, memberikan inspirasi yang tak terbatas bagi seniman untuk menciptakan karya seni. Salah satu tindakan yang dapat meningkatkan perkembangan anak adalah menganyam, yang salah satunya adalah meningkatkan kreativitas anak. Anak-anak dapat menganyam berbagai bentuk karya seni yang indah, seperti tikar dan ikan. Peneliti akan menggunakan daun pisang untuk membuat anyaman tikar. karena anak-anak belum pernah menggunakan daun pisang sebagai bahan pembelajaran di sekolah dengan cara yang alami. Menganyam dengan bahan alam membantu anak-anak memahami bahwa menggunakan bahan alam dapat membuat tikar [16]. Secara keseluruhan, kegiatan menganyam menggunakan bahan alam dapat meningkatkan kreativitas anak dengan memberikan pengalaman kreatif dengan menggunakan bahan yang ada di lingkungan sekitar atau alam. Kegiatan ini juga dapat membantu menjaga lingkungan dan mengembangkan keterampilan anak.

Berdasarkan hasil observasi di TK Negeri Pembina, peneliti menemukan bahwa di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TK ini masih terlihat kurang bervariasi dan menarik. Kegiatan yang dilakukan masih terlalu pasif, sehingga proses menstimulasi kreativitas anak tidak muncul. Guru kurang kreatif dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Hal ini menyebabkan anak tidak percaya diri untuk menjawab atau mengajukan pendapatnya. Kondisi berkurangnya kreativitas pada anak karena lingkungan yang tidak mendukung seperti metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi terasa membosankan bagi anak dan tidak ada dorongan (*press*) yang memacu kreativitas anak. Kegiatan pembelajaran guru melatih anak menulis dan mengenal huruf. Salah satu dimensi kreativitas adalah proses. Dalam proses inilah akan menunjukkan suatu kegiatan kreatif atau tidak kreatif. Dari hasil observasi yang dilakukan, guru belum memberikan kegiatan yang mengasah kreativitas.

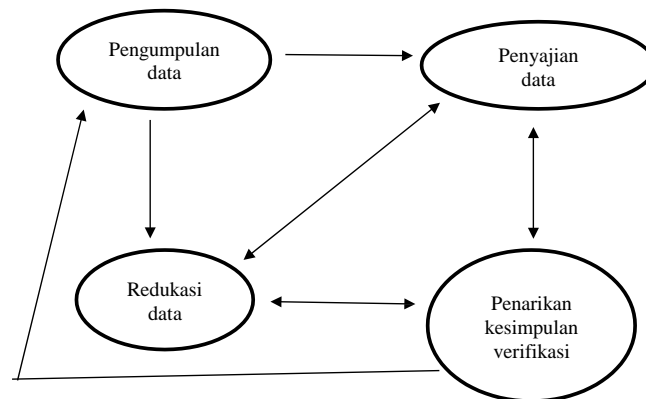
Anak sibuk dengan lembar kerja menulis. Dapat dikatakan bahwa proses kreatif ini tidak terjadi. Tidak ada kegiatan eksplorasi, eksperimen maupun tanya jawab yang dapat melatih kreativitas anak. Mengembangkan minat anak untuk berkreasi sehingga menghasilkan produk yang kreatif tidak ditemukan di TK Negeri Pemina. Guru memberikan hanya sekali kegiatan berekspresi dan melatih kemampuan motoric dalam seminggu. Seperti dalam kegiatan mewarnai, anak tidak bebas berekspresi menggambar dan mewarnai sendiri untuk menuangkan imajinasinya. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu meningkatkan kreativitas dengan menggunakan media bahan alam. Melalui penggunaan media bahan alam anak dapat mengembangkan kreativitasnya dengan berkreasi menggunakan bahan yang ada dilingkungan sekitar atau alam. Menggunakan media bahan alam akan memberikan pengalaman yang konkret, sekaligus mengenalkan pada anak untuk mencintai lingkungan dan mendekatkan anak pada alam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur secara angka, melainkan berupa deskripsi yang melibatkan pengamatan, perasaan, dan opini. Penggunaan jenis penelitian kualitatif tersebut dengan pertimbangan yaitu untuk menggambarkan atau mendeskripsikan perilaku kreatif anak Tk Kelompok B dalam kegiatan menganyam menggunakan bahan alam sehingga dapat dikaji secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah [17]. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada *filosof postpositivisme* atau *interpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 anak yang berusia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kelompok B Rio Pakava Kabupaten Donggala kreativitas anak belum berkembang. Adapun teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi pada saat penelitian kemudian diolah menjadi data penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain : Observasi, dilakukan secara langsung di TK Negeri Pembina Rio Pakava Kabupaten Donggala dengan memperhatikan interaksi anak-anak selama kegiatan di sekolah. Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang berisi catatan pertanyaan secara garis besar mengenai proses pembelajaran di TK kelompok B dalam kegiatan menganyam menggunakan bahan alam. Data dalam wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif berupa informasi dari partisipan yaitu kepala sekolah dan guru. Dokumentasi digunakan untuk

memperoleh data tentang kegiatan anak dan alat yang digunakan yaitu foto-foto kegiatan anak. Data yang dikumpulkan meliputi foto-foto kegiatan anak, catatan perkembangan kreativitas anak, serta dokumen lain yang relevan [18]. Adapun teknik analisis data dengan model Miles & Huberman tahun sebagai berikut [19]:



Gambar 1 dengan model Miles & Huberman [20]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Ar berusia 5 tahun, dia telah berada di kelas B selama 2 tahun disebabkan SD tidak menerima anak yang berada dibawah 7 tahun. Belum terbentuknya kreativitas anak disebabkan banyak hal, seperti usianya yang masih kecil dan kesulitan menyerap pembelajaran serta factor orang tua. Sebelum penelitian anak masih terkadang malas-malasan dalam kerja kelompok serta tidak bersemangat.

Pertemuan 1 2 3. Penelitian diawali dengan menyiapkan perangkat yang akan digunakan saat melakukan perkembangan kreativitas. Pada pertemuan 1, sebelum melakukan kegiatan menganyam terlebih dahulu guru memperkenalkan peneliti kepada anak kemudian menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, Peneliti menyampaikan kegiatan yang dilakukan. Peneliti mengamati anak A terkait kelancaran anak. (CL. 1, K.1, B.1, CD, 2.) Indikator keluwesan anak sebelum mengerjakan tugas, guru membagi anak dalam tiga kelompok. Guru menjelaskan masing-masing setiap kegiatan diantaranya kegiatan menganyam, guru membagikan dahulu lungsi dan pakan kepada masing-masing anak. Setelah itu guru menjelaskan bagaimana cara menganyam, pada pertemuan 1 digunakan anyaman model tunggal menghasilkan bentuk tikar meski masih memakai bahan kertas dan daun.

Pada indikator keaslian anak saat kegiatan menganyam masih banyak anak yang belum mampu untuk memasukkan lungsi secara berurutan ke dalam pakan, anak masih banyak yang bertanya kepada guru bagaimana cara mengerjakannya selain itu juga anak masih memerlukan bimbingan dari guru sehingga guru menjelaskan kembali cara menganyamnya agar anak lebih mengerti. Hanya ada beberapa anak saja yang mampu mengerjakan tanpa bantuan dari guru tersebut. Sebagian dari mereka masih bingung dan harus dibantu, anak belum memahami satu persatu dari bagian anyaman, ada yang anyaman pertama memasukkan sudah sesuai dengan guru kemudian yang kedua anak memasukkannya dua-dua, ketiga kembali ke satu lagi dan terakhir sama dengan

anyaman ketiga. Hal tersebut membuat hasil anyaman tidak rapi karena tidak sesuai dengan apa yang telah guru contohkan.

Pertemuan 4, 5, dan 6. Pada pertemuan terakhir ini anak menunjukkan perkembangan yang kurang baik, karena melalui kegiatan menganyam menggunakan bahan alam membuat bola dari daun kepala, anak merasa sangat kesulitan dikarenakan anak belum bisa memahami teknik yang terlalu susah sehingga perhatian dan focus anak yang berkurang. Sehingga peneliti dan guru mencari anyaman dalam bentuk sederhana yaitu bentuk anyaman bentuk tikar dari daun pandan dan pedang. (CL 1, B3, K1). Indikator keaslian, anak A telah menunjukkan kemandirian, terlihat dari sikapnya yang tidak lagi meminta bantuan temanya atau gurunya ketika mengerjakan pekerjaan kelompok. Sedangkan indicator kelancaran pada anak A juga telah memahami makna keluwesan terlihat dari telah memahami kerja-sama dan peka menolong temannya yang membutuhkan. (CL 1, B3, K1).

Berikut rincian gambaran kreativitas anak Ar sebelum melakukan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam:

Tabel 1. Hasil Sebelum Implementasi Perkembangan Kemampuan Kreativitas pada anak Ar

Kelancaran	Keluwesan	Keaslian
Kesulitan menyelesaikan satu karya secara berkelanjutan	Kesulitan beralih dari satu cara ke cara lain, sering terjebak pada satu pola atau bahan	Anak lebih sering mengikuti instruksi tanpa menambahkan sentuhan pribadi

Sumber : Data Primer Peneliti , 2025

Dari data di atas menunjukkan anak Ar kemampuan kreativitasnya masih kurang sebab masih banyak aspek yang belum diketahui dalam pribadinya.

Tabel 2. Hasil Setelah Implementasi Perkembangan Kemampuan Kreativitas pada anak Ar

Kelancaran	Keluwesan	Keaslian
Proses menganyam menjadi lebih lancar dan teratur, tanpa ragu Anak dapat menyelesaikan lebih dari satu jenis anyaman dalam satu sesi	Mulai mengeksplorasi pola dan desain yang beragam, seperti pola melingkar, silang, atau variasi bentuk	Mulai menunjukkan inisiatif untuk menciptakan produk baru, seperti pedang, jam tangan, dan anyaman sederhana bentuk tikar

Sumber : Data Primer Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa anak Ar kemampuan kreativitas sudah berkembang dengan baik setelah di lakukan kegiatan menganyam menggunakan bahan kertas dan daun selama penelitian. Belum pahamnya anak membuat anyaman bentuk bola di karenakan anak yang masih dini dan memang belum terbiasa dengan teknik anyaman bentuk bola sehingga membuat bentuk sederhana seperti persegi lebih mudah dibandingkan bola.

Hasil Perkembangan Kreativitas Anak, Anak Qu berusia 6 tahun, dia telah berada di kelas B . Belum berkembangnya kemampuan kreativitas anak disebabkan banyak hal, seperti usianya yang masih kecil dan kesulitan menyerap pembelajaran serta factor orang tua. Sebelum penelitian anak masih terkadang malas-malasan dalam kerja kelompok serta tidak bersemangat.

Pertemuan 1 2 3. Penelitian diawali dengan menyiapkan perangkat yang akan digunakan saat melakukan kegiatan menganyam. Pada pertemuan 1, sebelum melakukan kegiatan menganyam terlebih dahulu guru memperkenalkan peneliti kepada

anak kemudian menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, lalu peneliti menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan. Peneliti mengamati anak Qu terkait kemampuan kreativitasnya. (CL, B1, K.1, CD, 1). Indikator kelancaran anak Qu sudah menunjukkan kreativitas yang baik, tetapi kadang masih tidak bertanggung jawab, seperti mengabaikan tugas atau kewajiban anak dan kadang tidak mengerjakan dengan baik apa yang diperintahkan. (CL 1, B4, K.2, CD, 1).

Indikator keluwesan, anak Qu menunjukkan belum begitu berkembang, terlihat dari sulit beradaptasi dengan perubahan, kurang mau menerima pendapat lain dan mudah frustrasi. Untuk mengatasi hal ini peneliti dan guru akan mendorong anak untuk menerima perubahan dan menerapkan pendekatan sosial-emosioanl. Contohnya libatkan anak dalam kegiatan di luar zona nyaman, seperti permainan baru atau aktivitas kelompok dan bantu anak mengelola emosi ketika meghadapi situasi tak terduga, dengan latihan pernapasan, mindfulness, atau diskusi reflektif setelah kegiatan. Indikator keaslian, pada anak Qu belum memahami makna keaslian seperti anak suka meniru ide dari temannya, anak tidak berani mengekspresikan kreativitasnya dan anak masih kurang rasa inisiatif. Misalnya anak lebih sering menyalin karya atau ide temannya dari pada mencoba menghasilkan ide sendiri dan anak jarang menunjukkan inisiatif dalam kegiatan kreatif atau pemecahan masalah, dan anak lebih cenderung menunggu instruksi.

Pertemuan 4, 5 dan 6. Pada pertemuan terakhir ini anak menunjukkan perkembangan yang kurang baik, dikarenakan melalui kegiatan menganyam menggunakan bahan alam membuat bola dari daun kelapa, anak merasa sangat kesulitan dikarenakan anak belum bisa memahami teknik yang terlalu susah sehingga perhatian dan focus anak yang berkurang. Sehingga peneliti dan guru mencari anyaman dalam bentuk sederhana yaitu bentuk anyaman tikar dari daun pandan dan pedang. Indikator kelancaran anak semakin baik kreativitas anak berkembang, dan anak mulai menunjukkan kemampuan seperti berani mengekspresikan ide, mampu menyelesaikan anyaman dengan lancar tanpa bantuan peneliti maupun guru, dan meningkatkan ketekunan dan konsentrasi anak.

Indikator keluwesan anak Qu telah menunjukkan perubahan, terlihat dari sikap anak yang mudah beradaptasi dengan perubahan, berani bereksperimen, menerima masukan dengan baik, dan bekerja sama dalam kelompok. Misalnya, anak tidak laginkesulitan saat ada perubahan pola atau teknik anyaman dan bisa mengikuti arahan baru dengan cepat, dan anak mampu mendengarkan saran dari guru atau teman, lalu mengubah cara kerjanya untuk hasil yang lebih baik. Berikut rincian gambaran kemampuan kreativitas anak Qu sebelum diberikan perkembangan kreativitas.

Tabel 3. Hasil Sebelum Implementasi Perkembangan Kemampuan Kreativitas anak Qu

Kelancaran	Keluwesan	Keaslian
Kurang terampil menggunakan bahan alam	Sulit beradaptasi dengan bahan baru	Kurang berani mengekspresikan ide
Pergerakan tangan yang kaku	Cenderung kaku dalam mengikuti pola	
Sering terhenti di tengah proses	Kesulitan menyesuaikan gerakan	

Sumber : Data Primer Peneliti, 2025

Dari data di atas menunjukkan anak Qu, kreativitasnya masih kurang sebab masih banyak indikator yang belum diketahui atau belum tertanam dalam dirinya.

Tabel 3. Hasil Setelah Implementasi Perkembangan Kemampuan Kreativitas pada anak Qu

Kelancaran	Keluwesasan	Keaslian
Gerakan tangan yang lebih terampil	Mudah beradaptasi dengan bahan berbeda	Mengembangkan ide kreatif
Proses anyaman lebih cepat dan efisien	Fleksibel dalam mengatasi kesalahan	Berani mengekspresikan gagasan pribadi

Sumber : Data Primer Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan anak Qu telah memiliki kemampuan kreativitas yang baik setelah diterapkan indikator-indikator selama penelitian. Belum pahamnya akan menganyam tersebut sebelumnya diakibatkan anak yang masih dini dan memang belum diajarkan sebelumnya mengingat usia TK.

Hasil Perkembangan Kreativitas Anak. Anak Re berusia 5 tahun, dia telah berada di kelas B. Belum terbentuknya kreativitas anak disebabkan banyak hal, seperti usianya yang masih kecil dan kesulitan menganyam menggunakan bahan alam. Sebelum penelitian anak masih terkadang malas-malasan dalam kerja kelompok serta tidak bersemangat. **Pertemuan 1 2 3.** Penelitian diawali dengan menyiapkan perangkat yang akan digunakan saat melakukan perkembangan kreativitas. Pada pertemuan 1, sebelum melakukan kegiatan menganyam terlebih dahulu guru memperkenalkan peneliti kepada anak kemudian menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, lalu peneliti menyampaikan kegiatan yang dilakukan. Peneliti mengamati anak Re terkait kreativitasnya dimana anak R kemampuan kreativitasnya masih belum berkembang. (CL.1, B.4, K.1, CD,1).

Indicator kelancaran anak Re sudah menunjukkan kemampuan kreativitas, tetapi anak terkadang berhenti di tengah proses atau butuh dorongan untuk menyelesaikan tugasnya, dan anak Re kadang kehilangan kesabaran ketika menghadapi kesulitan, sehingga perlu didampingi dan dimotivasi lebih sering, anak kadang bingung saat harus melanjutkan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya terutama saat pola berubah lebih kompleks, anak masih cenderung meniru ide teman jika merasa tidak yakin dengan gagasan sendiri, dan anak kadang kehilangan kesabaran ketika menghadapi kesulitan sehingga perlu didampingi dan dimotivasi lebih sering. (CL. 1, B.5, K.2, CD.1). Indicator keluwesan anak Re terkadang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri ketika diberikan pola atau teknik yang berbeda dari sebelumnya, ketika terjadi kesalahan anak cenderung bingung atau berhenti sejenak alih-alih mencari alternative solusi, dan anak masih sering menggunakan metode yang sama tanpa mencoba cara baru yang mungkin lebih efisien atau kreatif. (CL,1 B2, K3). Indicator keaslian anak Re sudah menunjukkan kemampuan kreativitas, tetapi kadang masih cenderung mengikuti ide atau pola teman ketika kurang yakin dengan gagasannya sendiri, anak terkadang takut mencoba pola yang berbeda atau khawatir hasilnya tidak sesuai harapan, meskipun bisa menghasilkan karya unik, anak kadang kembali menggunakan pola yang sama berulang kali, dan anak sering mengikuti contoh guru secara persis, meski sebenarnya memiliki kemampuan untuk membuat versi yang berbeda.

Pertemuan 4, 5, dan 6. Pada pertemuan terakhir ini anak menunjukkan perkembangan yang kurang baik, karena melalui kegiatan menganyam menggunakan bahan alam membuat bola dari daun kelapa, anak merasa sangat kesulotan dikarenakan anak belum bisa memahami teknik yang terlalu susah sehingga perhatian dan focus anak yang berkurang. Sehingga peneliti dan guru mencari anyaman dalam bentuk sederhana

yaitu bentuk anyaman bentuk tikar dari daun pandan dan pedang. Indicator kelancaran anak Re anak dapat menyelesaikan pola anyaman dengan lebih cepat karena telah memahami urutan langkah yang benar, anak lebih mandiri dalam menyelesaikan kegiatan tanpa harus terus-menerus meminta bimbingan, dan anak bisa mengikuti pola anyaman dengan urutan yang tepat, bahkan mencoba menyempurnakannya jika terjadi kesalahan. Indicator keluwesan anak Re anak dapat menyesuaikan diri dengan tekstur dan karakteristik bahan alam seperti daun tanpa kesulitan, anak lebih terbuka untuk mencoba pola dan teknik baru tanpa terpaku pada satu cara tertentu, dan anak menikmati proses anyaman dan menunjukkan sikap santai serta respons positif terhadap tantangan baru.

Indicator keaslian anak Re lebih sering mengambil inisiatif untuk bereksperimen dengan bahan atau bentuk anyaman tanpa menunggu instruksi, anak mulai menciptakan pola anyaman yang berbeda dan tidak hanya meniru contoh yang diberikan dan anak dengan percaya diri menunjukkan hasil karyanya, meskipun berbeda dari teman-temannya. Berikut rincian gambaran kreativitas anak Re sebelum diberikan kemampuan kreativitas.

Tabel 4. Hasil Sebelum Implementasi Perkembangan Kemampuan Kreativitas Pada Anak Re

Kelancaran	Keluwesannya	Keaslian
Sulit memahami pola dan instruksi awal	Tidak cepat berpindah dari satu tahapan ke tahapan lain	Keativitas yang terbatas
Kurangnya kepercayaan diri	Reaksi kaku terhadap kesalahan atau perubahan	Sulit membuat kombinasi baru

Sumber : Data Primer Peneliti, 2025

Dari data di atas menunjukkan anak R kreativitasnya masih kurang sebab masih banyak aspek yang belum diketahui atau belum tertanam dalam pribadinya.

Tabel 5. Hasil Setelah Implementasi Perkembangan Kemampuan Kreativitas Pada Anak Re

Kelancaran	Keluwesannya	Keaslian
Memahami pola dengan baik	Mampu mencoba berbagai pola	Mengkombinasikan berbagai teknik
Meningkatnya kepercayaan diri	Cepat beralih ke tahapan berikutnya	Meningkatkan inisiatif dan eksplorasi

Sumber : Data Primer Peneliti, 2025

Hasil wawancara bersama guru kelas untuk anak A, Q, dan R. Menumbuhkan kreativitas sejak dini sangat penting karena memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Seperti mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dimana kreativitas membantu anak berpikir di luar kebiasaan dan mencari solusi dari berbagai sudut pandang, meningkatkan kepercayaan diri yang dimana ketika anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka, mereka merasa dihargai. Hal ini mendorong rasa percaya diri dan keyakinan bahwa mereka mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai.



Hal inilah yang juga diterapkan oleh tenaga pengajar di TK Negeri Pembina Rio Pakava Kabupaten Donggala, seperti kutipan wawancara berikut ini : “Menurut saya sangat penting dalam menstimulasi perkembangan kreativitas anak, karena itu akan berpengaruh dalam kemampuan berfikir kritis anak”. Setiap guru TK paham bahwa menumbuhkan kreativitas pada anak usia dini adalah bagian penting dari Pendidikan. Mereka memahami bahwa masa kanak-kanak adalah fase emas perkembangan, di mana stimulasi kreativitas dapat membantu anak mengeksplorasi potensi, berpikir fleksibel, serta belajar melalui pengalaman bermain anak. (CW ,1 P2)

Menumbuhkan kreativitas pada anak sejak dini merupakan langkah penting dalam mendukung perkembangan holistik mereka. Salah satu cara efektif untuk melakukannya adalah melalui kegiatan menganyam menggunakan bahan alam, seperti daun pandan, bambu, rotan, atau serat alami lainnya. Kegiatan ini bukan hanya menyenangkan tetapi juga memberikan beragam manfaat bagi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional anak. “Tentu saja memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini. Menganyam itu mampu mengembangkan motorik halus anak selain itu juga kreativitas anak dalam mengkombinasikan bentuk anyaman sesuai dengan imajinasi anak” (CW1.9). Lebih lanjut guru menjelaskan : “Sangat bisa dalam mengembangkan kemampuan kreativitas anak. Karena anak merasa senang sekali dalam membuat anyaman sesuai dengan kreativitasnya” (CW 1.P11).

Dari hasil wawancara terhadap wali kelas yang mengamati perkembangan kemampuan kreativitas pada anak setiap haringa dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak meningkat atau lebih baik setelah diterapkan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam yaitu membuat anyaman sederhana bentuk kotak, anyaman sederhana bentuk lingkaran, dan anyaman sederhana tikar menggunakan daun pandan.

Tabel 6. Proses Triangulasi Data

Catatan Lapangan	Catatan Wawancara	Cetakan Dokumentasi
Pelaksanaan kegiatan pengenalan selama 6 kali pertemuan kepada anak kelompok B usia 5-6 tahun	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelompok B terkait perkembangan kemampuan kreativitas anak	Cetakan dokumentasi diambil saat kegiatan pengenalan dilaksanakan

Kreativitas merupakan kemampuan dalam berfikir merumuskan ide-ide baru dan menggabungkannya dengan ide-ide lama kemudian mengkombinasikannya sehingga terbentuknya sebuah pemahaman. Dalam hal ini kemampuan berfikir tersebut digunakan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi seseorang di lingkungan sekitarnya [21]. Kreativitas memungkinkan anak untuk menciptakan sesuatu yang baru dan mengkombinasikan ide yang sudah ada dengan ide yang baru. Kreativitas ini berkembang ketika anak-anak setiap hari berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan gerakan, permainan dramatis, dan seni visual. kreativitas ialah kemampuan seseorang dalam berfikir untuk mengombinasikan ide-ide lama dengan ide-ide baru sehingga menciptakan suatu pemahaman yang baru [22].

Menganyam adalah suatu gerakan pengerjaan yang berbakat yang memiliki kemampuan membuat bermacam-macam bahan atau barang yang dapat dimanfaatkan dalam pengerjaan yang diselesaikan dengan menyambungkan bagian vertical dan rata

dengan bahan anyaman satu persatu. Salah satu bahan tenun yang dapat dimanfaatkan adalah dengan memanfaatkan bahan-bahan yang biasa tersedia di lingkungan umum, sehingga anak-anak mengetahui pilihan yang berbeda dalam menggunakan bahan anyaman yang tidak menggunakan kertas sebagaimana adanya. Penggunaan bahan alam biasa bisa digunakan untuk pewarna, untuk aroma makanan, atau tambahan. Dan bahan anyaman yang digunakan untuk anak usia dini harus aman agar tidak membahayakan anak. Mengenai kegiatan yang digunakan disesuaikan dengan proses pembelajaran pada anak usia dini, berupa kegiatan bernyanyi, bermain, mewarnai dan masih banyak kegiatan lainnya. Sedangkan untuk kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas pada anak peneliti menggunakan kegiatan menganyam dari bahan alam seperti daun pandan, daun pisang, dan daun kelapa yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan guru pada proses kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berkaitan tentang perencanaan yang dilakukan pada perkembangan kemampuan kreativitas, yakni dengan merencanakan kegiatan pembelajaran berupa modul ajar kurikulum merdeka dan mempersiapkan materi yang akan dibawakan dan dijelaskan kepada anak-anak sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada pelaksanaan yang dilakukan pada penerapan kemampuan kreativitas dimasukkan kedalam proses kegiatan pembelajaran di kelas dan proses pelaksanaan tersebut dimulai dari hari senin sampai jum'at dengan melalui kegiatan yang disesuaikan dengan tema, subtema dan pembiasaan rutin yang menjadi program sekolah. Pendekatan analitis terhadap temuan kegiatan menganyam menunjukkan bahwa kegiatan anak berkembang melalui proses yang mendalam dan terstruktur. Kegiatan ini menyediakan konteks yang sesuai secara teori dan dibuktikan secara empiris untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak, bukan hanya dari segi hasil karya, tetapi dari dinamika berpikir, mencoba, dan bereksperimen yang terjadi selama proses berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan dalam bab sebelumnya tentang kreativitas anak usia dini melalui kegiatan menganyam menggunakan bahan alam, dapat di simpulkan sebagai berikut : Kreativitas anak di kelompok B1 TK Negeri Pembina Rio Pakava Kabupaten Donggala terdapat perubahan dari sebelum melakukan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam. Pada kreativitas anak ada tiga aspek di amati yaitu, kelancaran anak, keluwesan anak, dan keaslian. 2. Penelitian ini secara spesifik mengangkat kegiatan menganyam menggunakan bahan alam lokal sebagai media pengembangan kreativitas anak usia dini. Sementara banyak penelitian sebelumnya menyoroti seni rupa atau aktivitas motoric secara umum, penelitian ini focus pada praktik tradisional yang jarang dikaji dalam konteks Pendidikan anak usia dini secara sistematis. Penelitian ini menekankan bahwa kegiatan menganyam tidak hanya mengembangkan kreativitas secara estetika, tetapi juga melatih keterampilan problem solving, ketekunan, konsentrasi, dan fleksibilitas berpikir, menjadikannya kegiatan yang kaya manfaat dalam Pendidikan anak usia dini. Media bahan alam yang di terapkan dalam penelitian ini yakni dengan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam dengan

bentuk menganyam, yaitu meniru bentuk bola akan tetapi dalam anyaman bentuk bola anak merasa kesulitan dikarenakan teknik membuat bola sangat tidak mudah, anak meniru bentuk tikar, meniru bentuk pedang, meniru bentuk persegi Panjang dan lingkaran. Ada 3 bentuk anyaman yang diterapkan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak usia 4-5 tahun.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada : 1. Kepala dan guru PAUD, tempat penelitian yang telah memberikan izin, ruang, dan waktu bagi peneliti untuk melaksanakan kegiatan. 2. Anak-anak didik, yang dengan antusias mengikuti kegiatan menganyam dan menjadi sumber inspirasi utama dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Y. F. Annur, R. Yuriska, and S. T. Arditasari, "Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan," *Semin. Nas. Pendidik. Progr. Pascasarj. Univ. PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, p. 330, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- [2] A. H. Hamim, "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *J. Dirosah Islam.*, vol. 4, no. 1, pp. 214–225, 2022, doi: 10.17467/jdi.v4i2.899.
- [3] A. V. Jelita, "Pentingnya Pendidikan Akhlak untuk Anak Usia Dini," *J. Penelit. Multidisiplin Terpadu*, vol. 8, no. 6, pp. 597–601, 2024, [Online]. Available: <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpmt/article/view/2062>
- [4] U. A. Rofi'ah, N. Khotimah, and P. I. Lestari, "Pengukuran Kreatifitas Anak Usia Dini Menurut EP Torrance," *Alzam J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 40–55, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/alzam/article/view/526>
- [5] A. I. Fahmi, S. Santoso, and M. S. Sumantri, "The Development of Creativity of 5-6 Year Old Children through Collage Game using Natural," *Int. J. Multidiscip. Curr. Res.*, vol. 6, no. 04, pp. 844–852, Aug. 2018, doi: 10.14741/ijmcr/v.6.4.30.
- [6] I. Irayana and I. Assyauqi, "Eksperimen Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) pada Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 10, no. 1, pp. 47–56, Jun. 2024, doi: 10.18592/jea.v10i1.11422.
- [7] Mardianah, Yusria, I. Rianti, and Najamuddin, "Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembiayaan Program Desa Maju Inhil Jaya (DMIJ) Plus Terintegrasi," *J. Indragiri Penelit. Multidisiplin*, vol. 5, no. 2, pp. 63–70, Mar. 2025, doi: 10.58707/jipm.v5i2.1216.
- [8] Defi Wulan Sri Rahayu and Septyana Tentiasih, "Inovasi Media Pembelajaran Clay Berbasis Nilai Islami dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di RA Guppi Klesem 2024/2025," *Al-ATHFAL J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 1, pp. 36–48, Jan. 2025, doi: 10.46773/alathfal.v6i1.1651.
- [9] C. I. Jannah, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Menganyam di RA Perwanida 3 Palembang," 2024. [Online].

- Available: https://repository.unsri.ac.id/140060/1/RAMA_86207_06141381924055_0025126104_01_front_ref.pdf
- [10] H. Mar'atani, M. Habibi, I. Rachmayani, and I. M. S. Astawa, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Penggunaan Media Bahan Alam," *Indones. J. Elem. Child. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 197–201, 2021, [Online]. Available: <https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/677>
- [11] R. Rapiatunnisa, "Metode bermain peran untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini di paud nurul hilal," STAI Auliaurasyidin, 2021. [Online]. Available: <https://repository.stai-tbh.ac.id/handle/123456789/113>
- [12] W. C. M. Lumbantobing, U. Zamili, and E. S. Herlina, "Pengaruh Media SoftBook Shapes Terhadap Kemampuan Anak Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 4-5 Tahun di TK GKPI Tarutung Kota," *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 4, pp. 317–336, Dec. 2024, doi: 10.47861/khirani.v2i4.1416.
- [13] S. N. Luvasi, T. Rayani, A. Wijayanti, and R. Alfitri, "Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 5-6 Tahun," *J. Kesehat.*, vol. 12, no. 2, pp. 62–67, 2023, doi: 10.37048/kesehatan.v13i1.373.
- [14] E. S. Rahma, L. P. I. Budyawati, and A. N. Atika, "Pengembangan Buku Panduan Pemanfaatan Bahan Alam untuk Menstimulasi Seluruh Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 2, pp. 422–433, Jul. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.605.
- [15] T. Rohandi, M. Roos, N. Farid, and K. Noor, "' Transformasi ' Teknik dan Pola Anyam Tradisi pada Karya 3D Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Ramah Lingkungan," *J. Seni Rupa*, vol. 10, no. 3, pp. 256–263, 2022, doi: 10.26742/atrat.v10i3.2318.
- [16] R. Alhayu and D. Jumiatin, "Implementasi Kegiatan Menganyam dari Bahan Bekas untuk Meningkatkan Kreativitas pada Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pembelajaran Daring," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 5, no. 2, p. 182, Mar. 2022, doi: 10.22460/ceria.v5i2.10272.
- [17] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, pp. 2896–2910, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i1.6187.
- [18] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan," *Afeksi J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 198–211, Apr. 2024, doi: 10.59698/afeksi.v5i2.236.
- [19] A. M. Miles, Matthew B. dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2016.
- [20] S. Sofwatillah, R. Risnita, M. S. Jailani, and D. A. Saksitha, "Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah," *J. Genta Mulia*, vol. 15, no. 2, pp. 70–78, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>
- [21] N. Fatirahma, "Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Frozen terhadap Kemampuan Memahami Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun," UIN Syarif Hidayatullah Institutional, 2024. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81635>
- [22] Saskia Azhara Putri, Firly Fadila Julita, Reni Ramita Sari, Dwi Yana Alidia Fitri, and Wismanto Wismanto, "Metode Pengajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah," *Harmon. Pendidik. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 127–134, Apr. 2024, doi: 10.62383/hardik.v1i2.191.